

Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial

(Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Nanang Qosim^{1*}, M. Aliyul Wafa²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{1*}nanang@unwaha.ac.id

Abstract

This research is focused to answer the problem that exist in this research, those are; (a) How is the understanding of the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) on the hadiths about sin for the forget Qur'an memorizer by the perspective of social construction theory. (b) How the implications of hadiths about sin for the forget Al-Qur'an memorizer among the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ). In conducting the preparation of this research, the researcher used the type of qualitative research with sociological approach, using social construction theory. Social construction is a contemporary sociological theory that was coined by Peter L. Berger and Thomas Luckman. The findings of this research are the construction of the understanding of the members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) about the hadiths of sin for the forget Al-Qur'an memorizers which can be classified into two models of understanding, those are textualist and contextualist. Implications of the hadiths of sin for the forget Al-Qur'an memorizer for the members of the Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an have two features and responses, those are as constraints or barriers, and motivation. Other findings in this study conclude that the level of knowledge distinguishes how to understand and respond and also take steps for members of the Hai'ah Tahfidz al-Qur'an in understanding the hadiths about sin for the forget Al-Qur'an memorizer. In addition, beside the factor of understanding the hadith, a strong commitment and encouragement from the family also affect them to memorize Al-Qur'an.

Keywords: *The hadiths about the sin for the forget al-qur'an memorizer, Social construction, Sunnah living, HTQ.*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu; (a) Bagaimana pemahaman anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)* terhadap hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dalam perspektif teori konstruksi sosial. (b) Bagaimana implikasi hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa terhadap menghafal al-Qur'an, di kalangan anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)*. Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Temuan dalam penelitian ini adalah konstruksi pemahaman anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ)* tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dapat diklasifikasikan menjadi dua model pemahaman, yaitu tekstualis, dan kontekstualis. Implikasi hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa bagi anggota *Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an* memiliki dua corak dan respon, yakni sebagai kendala atau penghalang, dan motivasi. Temuan

lain dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan membedakan cara memahami dan merespon serta mengambil langkah bagi anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an dalam memahami hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. disamping faktor memahami hadis tersebut, sebuah komitmen yang kuat dan dorongan dari keluarga untuk menghafal al-Qur'an juga mempengaruhi.

Kata Kunci: Hadis-Hadis Dosa Penghafal Al-Qur'an yang Lupa, Konstruksi Sosial, Living Sunnah, HTQ.

Pendahuluan

Di zaman sekarang, beberapa komunitas umat Islam sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal al-Qur'an seperti ulama' *salaf as-shalih*. Ulama' *salaf as-shalih* menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai syarat awal dalam pembelajarannya sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Dari empat pionir madzhab termuka yang diikuti oleh jutaan umat Islam seperti; Imam Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambal, mereka termasuk para *hafidz* al-Qur'an.

Pentingnya menghafal al-Qur'an menjadi tanda kemajuan pendidikan bahkan kebudayaan Islam, dan karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang harus dipelajari dan pahami. Al-Qur'an dan Nabi dengan sunnahnya merupakan dua hal pokok dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi jantung umat Islam. Al-Qur'an merupakan buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya. Satu hal yang juga disepakati oleh seluruh umat Islam ialah kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam.¹ Sedangkan hadis nabi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an.

Diantara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, sebagaimana al-Qur'an itu mudah diingat dan dipahami, baik oleh anak usia belia, remaja dan orang dewasa. Begitu juga lafadz-lafadz, kalimat, dan ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya, dan menyimpannya dalam hati.²

Pada saat Al-Qur'an turun, Nabi SAW. langsung menghafal dan memahaminya.³ Dengan demikian Nabi SAW. adalah orang yang pertama kali menghafal Al-Qur'an, yang kemudian mengajarkan kepada para sahabat. Para sahabat sangat antusias mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi. Para sahabatpun

¹Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008) 21.

²Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaif Nata'amal ma' al-Qur'an al-'adhim?* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000) 131.

³Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004) 37.

berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istrinya untuk menghafalkannya.⁴

Metode pengajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal ini sangat efektif dilakukan pada masa Nabi. Mengingat pada masa itu masyarakat Arab masih *ummi*, yakni tidak memiliki pengetahuan tentang bacaan dan tulisan,⁵ akan tetapi mempunyai daya hafal yang kuat.⁶ Dengan jalan demikian maka banyaklah umat Islam pada zaman Nabi yang hafal Al-Qur'an, baik berupa ayat, surat, bahkan seluruh Al-Qur'an. Tercatat ada banyak sahabat yang hafal keseluruhan Al-Qur'an, diantaranya: Abdullah ibn Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Muadz ibn Jabal, Ubai ibn Ka'ab,⁷ dan masih banyak sahabat lainnya.

Pada tahun 2016 kita dikejutkan oleh La Ode Musa, anak yang masih belia berumur tujuh tahun mampu menghafal al-Qur'an dan menjadi finalis ketiga pada ajang lomba hafidz anak tingkat dunia. Musa berhasil melewati berbagai soal yang diujikan, bahkan membuat takjub para dewan hakim. *Musabaqah Hifdz al-Qur'an* (MHQ) Internasional Sharm El-Sheikh yang diikuti oleh 80 orang yang terdiri dari 60 negara. Selain Indonesia dan tuan rumah Mesir, ada Sudan, Arab Saudi, Kuwait, Maroko, Chad, Aljazair, Mauritania, Yaman, Bahrain, Nigeria, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Australia, Ukraina, dan negara-negara lainnya, demikian sebagaimana dilansir media Online. Musa bukanlah yang pertama membawa harum Indonesia, tapi Musa menjadi istimewa karena usianya yang masih belia.⁸ Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafal. Seiring dengan berkembangnya zaman, program dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang dulunya diemban oleh pesantren klasik *takhassush* untuk menghafal al-Qur'an, kini berkembang dan meluas ke setiap lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan tingkan TK, SD, SMP, dan MA, bahkan ke perguruan tinggi. Lembaga-lembaga ini menyediakan program *tahfidz* al-Qur'an bagi mereka yang ingin menghafal al-Qur'an.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang, merupakan universitas yang mengintegrasikan pesantren dan pendidikan tinggi, dan sebagai kampus terkemuka di Indonesia untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an

⁴Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an ...*, 66.

⁵Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an ...*, 36.

⁶Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an ...*, 79.

⁷Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an ...*, 37.

⁸www. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Com. Profil Musa, Bocah Indonesia yang jadi Juara Ajang Hafidz Tingkat Dunia. Diakses pada Senin, 28-08-2017, Pukul: 10.10 WIB.

(*generation of qur'ani*). Pada tahun 2017 tercatat sekitar 20 % jumlah mahasiswa yang menghafal al-Qur'an. Untuk memudahkan para mahasiswanya dalam menghafal al-Qur'an, UIN MALIKI Malang memberikan fasilitas dan mewadahnya dalam bentuk unit kegiatan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ).

Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan bagi penghafal al-Qur'an, namun ada sebuah konsekuensi yang harus dijalani bagi para penghafal al-Qur'an, yaitu menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya. Sesuatu yang besar tentu punya resiko yang besar pula, dalam hadis yang lain Nabi juga menyebutkan laknat dan ancaman bagi yang melalaikan dan melupakan al-Qur'an.

Di sisi lain, ada kegelisahan di sebagian masyarakat, baik bagi mereka yang mengenyam pendidikan pesantren maupun di lingkungan universitas ketika akan menghafal al-Qur'an, banyak diantara mereka khawatir ketika mereka sudah hafal al-Qur'an lalu lupa terhadap hafalannya, akan menyebabkan dosa.

Masalah lupa secara umum banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Apabila ayat-ayat itu ditelaah dan dikaji pengertian yang terkandung di dalamnya, maka akan tampak bahwa lupa yang terdapat dalam ayat-ayat itu mempunyai beberapa pengertian, antara lain lupa yang bersifat normal, lupa yang mengandung makna lalai, dan lupa dalam pengertian hilangnya perhatian terhadap suatu hal.⁹ Oleh karena itu, permasalahan lupa memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan lupa bagi penghafal al-Qur'an. Sementara ini ulama berbeda pendapat bahwa seseorang penghafal al-Qur'an yang lupa akan ayat-ayat yang dihafalkannya merupakan dosa besar, tanpa adanya penjelasan mengenai lupa yang bagaimana yang termasuk dalam kategori tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa lupa bagi penghafal al-Qur'an yang berakibat dosa adalah lupa dalam pengertian meninggalkan.¹⁰

Hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai lupa muncul dalam berbagai redaksi yang bermacam-macam, antara lain adalah:

⁹M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) 228-229.

¹⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *At-Tidzkar min Afdal al-Adzkar min al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) 75.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَخْدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٌ بَلْ نُسِيْتِ وَأَسْتَذْكُرُوا
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ¹¹.

Diriwayatkan dari Abdillah. Nabi SAW. bersabda: "Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah al-Qur'an. Demi zat yang diriku dalam tanggungan-Nya, itu merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya daripada unta yang diikat pada talinya".

Hadis lain menyebutkan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَرَضْتُ عَلَيَّ أُجُورَ أُمَّتِي حَتَّى الْفِدَاءَ يُخْرِجُهَا
الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعَرَضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبَ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا"¹².

Diriwayatkan dari Anas ra., Rasulullah SAW. bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku semua pahala amalan umatku hingga kotoran yang dikeluarkannya dari masjid. Aku juga telah ditunjukkan dosa-dosa umatku, maka tidak aku lihat dosa yang lebih besar dari orang yang mengetahui ayat atau surat al-Qur'an kemudian melupakannya".

Hadis di atas memberi informasi tentang ancaman bagi siapa yang melupakan al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti konstruksi sosial hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Karena dampak dari hadis yang menganggap berdosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa membuat sebagian besar masyarakat enggan untuk menghafal al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial.¹³ Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pemilihan pendekatan ini karena data terfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh informasi dari anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an.

Lokasi penelitian ini adalah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang. Peneliti memilih lembaga ini karena lembaga ini mempunyai andil besar dalam mencetak mahasiswa berkarakter

¹¹ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), Juz. 4. 1921.

¹² Muhammad Ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (tt, 1975) 178.

¹³ Zainudin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Ipam, 2003) 235-236.

Qur'ani. Hai'ah Tahfidz al-Qur'an merupakan unit resmi dan wadah bagi para mahasiswa yang mempunyai semangat untuk menghafal al-Qur'an.

1. Data Primer, adapun sumber data ini adalah informan, yaitu anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.
2. Data Sekunder, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen mengenai hadis-hadis dosa bagi penghafal yang lupa, dan segala bentuk dokumentasi tertulis yang berkaitan atau mendukung topik penelitian, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, kitab-kitab hadis, dan pendapat ulama'.

Adapun teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah (1) wawancara (2) dokumentasi (3) observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Huberman dan Miles¹⁴ dengan tiga langkah, yaitu; reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti sumber data, metode, peneliti dan teori.¹⁵ Adapun penelitian ini akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data akan dilakukan dengan beberapa cara;

1. Membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan data sekunder berupa dokumen, hadis-hadis mengenai dosa bagi penghafal yang lupa, dan literatur-literatur terkait lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Dosa Bagi Penghafal al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ): Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi.

¹⁴Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), 12.

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 256.

1. Eksternalisasi: (Momen Adaptasi Diri)¹⁶

Keterlibatan langsung para mahasiswa, pembina dan asatidz dalam sebuah sosio-kultural secara terus-menerus, yang diawali dari individu-individu dalam sebuah komunitas tertentu, dalam konteks ini adalah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ), merupakan usaha untuk memahami makna ideal dari hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. kemudian pemahaman tersebut diekspresikan dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Dalam proses ekspresi untuk membangun lingkungannya, para mahasiswa yang akan atau sudah menghafal al-Qur'an juga terus membangun dirinya sendiri. Dalam bahasa yang sederhana, mereka membangun pemahamannya secara individu-individu tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dalam konteks sosio-kulturalnya.

Pemahaman anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa merupakan sebuah pemikiran dan perenungan yang berakar dari nilai-nilai fundamental Islam yang tertulis dalam hadis dan pemikiran ulama' klasik-kontemporer yang tertuang dalam kitab-kitabnya atau dalam ceramahnya. Dalam realita nyata di masyarakat Islam, hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dipahami dengan beragam makna.

Pada tahap pertama, adaptasi dengan teks, kitab-kitab rujukan, dan ceramah-ceramah agama yang digunakan dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Para anggota HTQ menjadikan teks hadis, pendapat ulama' klasik-kontemporer, dan ceramah-ceramah agama yang mereka dengar sebagai sumber legitimasi pemahaman dan pemikiran mereka tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Sumber-sumber tersebut dijadikan juga sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, antara status dosa dan tidak dosa bagi orang yang lupa terhadap hafalan al-Qur'annya.

Pada tahap kedua, adaptasi dengan nilai-nilai dan tindakan dalam pemikiran mereka tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. model pemahaman mereka mengerucut pada dua varian, yaitu tekstualis-parsialis dan intuitif-progresif. Ragam perbedaan perspektif di kalangan anggota HTQ disebabkan

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 294-250. Umi Sumbulah, *Islam Ahlul Kitab Perspektif Hadis Ahlul Kitab Perspektif Hadis Dilengkapi Kajian Living Sunnah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 195.

oleh modal dasar pengetahuan dan pengalaman serta perenungan mereka terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

2. Obyektifikasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.

Ketika obyektivasi dipahami sebagai interaksi individu dengan dunia intersubyektif yang di lembagakan, maka komunitas HTQ merupakan aktifitas manusia yang diobyektivasikan. Proses obyektivasi secara konseptual dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

Pertama, para anggota yang terdiri dari mahasiswa, pembina dan asatid dengan lembaga HTQ merupakan dua entitas yang berbeda. Dalam proses obyektivasi, para anggota berhadapan dengan lembaga HTQ yang memiliki tradisi yang berbeda dengan dirinya. Dialektika inter-subyektif antara para anggota dengan dunia realitas di luar dirinya dalam konteks ini adalah lembaga HTQ, sangat berpeluang terjadi pemaknaan baru dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa.

Para anggota dalam memahami hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa tidak lepas dari interaksi sosial yang dibangun melalui diskusi, pengajian, seminar, dan forum tanya jawab. Proses adaptasi melalui intensitas diskusi, pengajian, seminar, dan forum tanya jawab dapat membentuk pemahaman dan pemikiran para anggota tentang makna hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Tetapi, dalam proses adaptasi dengan realitas obyektif -lembaga terjadi proses dialektika antara dirinya dengan makna hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa yang telah beredar dan menjadi kenyataan sosial di masyarakat. Dalam proses tersebut, para anggota berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan lingkungannya atau sosio-kultural yang mengelilinginya.

Kedua, terjadi proses institusional yaitu membangun kesadaran menjadi tindakan. Proses ini sebagai bentuk penyatuan antara nilai-nilai yang mendasari pemahaman terhadap tindakan dengan tindakan itu sendiri, sehingga menjadi sebuah kesadaran dalam bersikap. Pemahaman tentang 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' yang cenderung tekstualis-parsialis, dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan fatwa hukum yang kurang kredibel. Sedangkan bagi yang memahami secara intuitif-progresif, pemahaman mereka didasari oleh perenungan mandiri yang dibangun secara berproses, dan wawasan pengetahuan mereka.

Ketiga, proses habituasasi atau pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar tindakan rasional mereka, merupakan pengendapan tradisi yang diwariskan pada generasi selanjutnya melalui bahasa.

Para anggota HTQ yang mempunyai latar belakang pendidikan, lingkungan, budaya dan karakter yang berbeda, mempunyai andil dalam membentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Latar belakang pendidikan yang telah dilalui oleh salah satu anggota selama bertahun-tahun, sangat berpengaruh dalam merespon dan menyikapi pemikiran-pemikiran yang kontekstualis dan progresif, dan sebaliknya, latar belakang pendidikan yang belum tinggi atau bukan bidangnya dapat menyebabkan pemahaman dan pemikiran seseorang yang tekstualis.

3. Internalisasi: Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.

Dalam peran sehari-hari, para anggota HTQ bersentuhan dengan isu-isu tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, baik lupa secara sengaja maupun tidak sengaja. Penyerapan makna-makna 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' oleh para anggota, baik secara tekstual-parsialis maupun intuitif-progresif, di lingkungan sosio-kultural dalam hal ini Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) sebagai realitas obyektif, dan karena dari berbagai latar pendidikan dan background sosial yang berbeda, memunculkan makna-makna subyektif yang berbeda. Keberagaman makna dalam intersubyektifnya disadari di kalangan anggota HTQ sebagai suatu keniscayaan.

Ragam subyektifitas konstruksi pemahaman dan pemikiran anggota HTQ tentang 'hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa' disebabkan oleh; *pertama*, latar belakang pendidikan. Hal ini tampak pada pemikiran anggota HTQ aktif dengan yang tidak aktif, sebagaimana pemahaman UA, SH, M, ZR, AFH, dan A, berbeda pemahaman anggota dengan pembina serta asatidz. Hampir semua anggota HTQ memiliki pemahaman yang sama tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, memahaminya secara tekstualis, sedangkan pembina dan asatidz memiliki pemikiran yang kontekstualis dalam memahami hadis tersebut, sebagaimana pemahaman N dan MH.

Kedua, sumber informasi tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, hampir semua anggota HTQ yang aktif maupun tidak aktif memperoleh

informasi dari ustadz/ah yang ceramah dan cerita masyarakat sebagaimana UA, M, dan ZR, sehingga memahami dan meyakini bahwa yang mereka dengar adalah sebuah hadis dari Nabi, hanya SH yang pernah memabaca redaksi hadis tersebut di kitab at-Tibyan, SH sendiri tidak mengetahui kualitas dari hadis tentang dosa besar bagi orang yang hafal al-Qur'an lalu lupa atau melupakan, SH meyakini otentitas hadis tersebut karena hadis tersebut ada di kitab at-Tibyan dan masyhur dikaji di pesantren-pesantren.

Setelah melakukan wawancara dengan anggota HTQ yang di dalamnya terdapat anggota aktif, anggota tidak aktif, pembina, dewan asatidz, dan pendiri HTQ, peneliti menemukan dan mengategorikan hampir semua anggota HTQ mengetahui tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa melalui ceramah agama, di kelas yang disampaikan ustadz/ah dan dari keluarga, sehingga mayoritas dari mereka mengatakan bahwa orang yang sudah hafal ayat atau surat al-Qur'an lalu sengaja tidak menjaga hafalannya sehingga lupa, maka dihukumi dosa. Peneliti mengatakan karena kurangnya pembacaan dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa, mereka akhirnya memahami hadis-hadis tersebut secara tekstual.

Implikasi Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa Terhadap Menghafal al-Qur'an di Kalangan Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ)

Pemahaman anggota HTQ tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa mempunyai implikasi terhadap menghafal al-Qur'an, hadis-hadis tersebut pada kenyataannya membawa implikasi sebagai penghalang atau kendala dan motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

1. Kendala

Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan komitmen dan tekad yang kuat, dan washilah atau cara memperolehnya ialah dengan pemahaman yang benar. Karena dari pemahaman akan menghasilkan tindakan dan perbuatan. Setelah melakukan penelitian pada anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) baik pada anggota yang aktif maupun yang sudah tidak aktif, peneliti melihat dan menemukan hasil bahwa anggota HTQ yang tidak aktif dan anggota aktif yang masih baru menghafal di bawah lima juz menjadikan hadis-hadis tentang ancaman bagi penghafal al-Qur'an yang lupa sebagai kendala dan penghalang untuk menghafal al-Qur'an atau melanjutkan hafalannya,

setelah mereka bersentuhan dengan kesibukan yang lain misal kepadatan tugas kuliah serta kesibukan di luar jam kuliah. Seperti yang telah disampaikan oleh UA dan SH.

Sebagaimana penjelasan UA dan SH, setelah mereka sibuk dengan kegiatan yang lain, mereka tidak melanjutkan menghafal al-Qur'an karena ada ketakutan dan kekhawatiran ketika menambah hafalannya dan tidak bisa menjaga hafalan al-Qur'annya dapat menyebabkan lupa, dan mereka meyakini bahwa kalau lupa ayat atau hafalan al-Qur'an akan mendapatkan dosa dan nantinya masuk neraka.

M yang pernah bergabung dengan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an, tetapi tidak menghafal al-Qur'an disebabkan sebelum melanjutkan studinya di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pernah mendengar bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu ia lupa akan mendapatkan dosa.

Masuknya M dalam anggota HTQ pada awalnya ingin menghafal al-Qur'an tetapi karena ajaran, pemahaman dan sesuatu yang pernah ia dengar saat sebelum melanjutkan studi di UIN Malang tentang dosa bagi orang yang lupa atau melupakan al-Qur'an sudah melekat dan karena dengan kesibukan tugas kuliah ia enggan untuk menghafal al-Qur'an.

Berbeda dengan M, A meyakini bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu lupa atau melupakannya akan mendapatkan dosa, dengan pemahamannya itu ia berhati-hati dan tidak banyak dalam menambah hafalan al-Qur'annya.

2. Motivasi

Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an mayoritas dari mereka memahami hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa secara tekstualis, walaupun sama dalam pemahamannya tentang orang yang lupa atau melupakan al-Qur'an akan mendapatkan dosa tapi mereka berbeda respon dan sikap, anggota HTQ yang aktif dalam hafalan al-Qur'annya di atas lima juz mereka menjadikan hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa sebagai motivasi dan pengingat agar selalu menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya. Hal tersebut disampaikan oleh ZR, menjadikan hadis tersebut menjadi motivasi untuk selalu *deres* (mengulang-ulang hafalannya),

ZR meski baru menghafal al-Qur'an dan baru memperoleh hafalannya empat juz-an, dia juga mengatakan bahwa keinginan, tekad dan dukungan keluarga juga mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an.

Dan AFH, mahasiswa yang pernah menjadi juara 3 Musabaqah Hifdz al-Qur'an MHQ cab. 5 juz di PIONIR UIN/PTAIN Nasional 2017, dan anggota HTQ aktif sampai saat ini, menjadikan hadis tersebut sebagai motivasi untuk menambah dan *muraja'ah* hafalan yang belum lancar.

Sedangkan menurut AA selaku ketua Musaid HTQ 2017-2018, Hadis-hadis tersebut menjadi motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Karena tanggung jawab penghafal al-Qur'an itu lebih besar dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an. Hadis tersebut bukan sebuah ancaman tapi sebagai pengasah dan motivasi bagi penghafal al-Qur'an.

Kesimpulan

Konstruksi pemahaman anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) tentang hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa dapat diklasifikasikan menjadi dua model pemahaman, yaitu tekstualis, dan kontekstualis. Corak pemahaman tekstualis dijumpai pada hampir semua anggota HTQ. Temuan dalam penelitian ini terungkap setelah peneliti melakukan penggalan data dan wawancara dengan mereka, bahwa mayoritas dari mereka mengetahui dan pemahamannya terhadap hadis-hadis tersebut diperoleh melalui mendengarkan ceramah agama, pengajian dan cerita keluarga atau masyarakatnya, dan mengambil sikap menerimanya tanpa melakukan kajian yang mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaku serta memahami bahwa orang yang hafal al-Qur'an lalu sengaja tidak menjaga hafalannya dengan *muraja'ah* mendapatkan dosa. Adapun pemahaman kontekstualis hanya dipahami oleh pengurus HTQ dalam hal ini dapat dilihat dari pemahaman dewan asatidz dan sekretaris sekaligus penggiat berdirinya HTQ.

Implikasi hadis-hadis dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa bagi anggota HTQ memiliki dua corak dan respon, yakni sebagai kendala atau penghalang, dan motivasi. Bagi mereka yang menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai kendala atau penghalang menyebabkan enggan untuk menghafal al-Qur'an karena ada ketakutan dan kekhawatiran bila hafalannya nanti hilang atau lupa setelah menghafal al-Qur'an dan masuk neraka. Sedangkan bagi anggota HTQ yang masih aktif atau memiliki hafalan al-Qur'an di atas empat atau lima juz, mereka menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai motivasi untuk selalu memelihara hafalan al-Qur'an, dengan cara selalu *muraja'ah* dan membaca hafalannya di saat waktu luang, serta ada dari sebagian

mereka yang melakukan shalat malam dengan membaca ayat atau surat yang sudah dihafal dalam setiap rakaatnya.

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan membedakan cara memahami dan merespon serta mengambil langkah bagi anggota HTQ dalam memahami hadis-hadis tentang dosa bagi penghafal al-Qur'an yang lupa. Disamping faktor memahami hadis tersebut, sebuah komitmen yang kuat dan dorongan keluarga untuk menghafal al-Qur'an juga mempengaruhi.

Daftar Rujukan

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad. *Shahih al-Bukhari, Juz. 4*. Beirut: Dar ibn Katsir. 1987.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaif Nata'amal ma' al-Qur'an al-'adhim?*. Kairo: Dar asy-Syuruq. 2000.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *At-Tidzkar min Afdal al-Adzkar min al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1988.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Maktabah asy-Syamilah. 1975.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Huberman, & Miles. *Qualitative Data Analisis*. California: Sage Publication. 1994.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: TERAS. 2008.
- Maliki, Zainudin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Ipam. 2003.
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usmani Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.
- Sumbulah, Umi. *Islam Ahlul Kitab Perspektif Hadis Ahlul Kitab Perspektif Hadis Dilengkapi Kajian Living Sunnah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2005.